

Nuryani Listyaprawati, Rizka Rachmawati

Universitas Telkom

nulistiwi@gmail.com

rizkarachmawati@gmail.com

TINJAUAN KEBUTUHAN RUANG *BACKSTAGE* PADA GEDUNG PERTUNJUKKAN SENI DI BANDUNG

Abstrak: Sejak tahun 2015, Bandung dinobatkan menjadi salah satu kota kreatif oleh UNESCO. Berbagai macam karya orang Bandung pun terkenal, salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni Pertunjukan, yaitu seni tari, teater dan musik di Bandung berkembang pesat, baik yang modern, maupun yang tradisional, bahkan Bandung menjadi barometer seni pertunjukan modern di Indonesia. Hal ini menunjukkan banyaknya seniman-seniman di Bandung yang aktif berkarya. Penyediaan tempat untuk pementas di Bandung seperti gedung pertunjukan seni pun sudah cukup banyak, namun masih banyak yang belum memenuhi standar. Salah satu standar yang belum terpenuhi adalah standar pada area *backstage*. Padahal area ini berperan penting dalam membantu persiapan pementasan para seniman dan juga *crew*. Maka dari itu, jurnal mengangkat standar-standar area *backstage* yang sesuai dengan kebutuhan, kemudian dikomparasikan dengan studi kasus yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berdasarkan hasil kajian studi literatur dan studi kasus, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana desain area *backstage* yang baik sesuai dengan standar yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Kata kunci: Gedung pertunjukan seni, Bandung, Seniman, Backstage

Abstract: Since 2015, Bandung have crowned as an one creative city by UNESCO. Various of creation by Bandung society have been noted by many people, one of them is Performing Art. The Performing arts, such a Dance, Theatre, and Music, have growing rapidly in Bandung, both modern and traditional. In point of fact, Bandung have become a barometer of Performing Art in Indonesia for long time ago. It's mean that many artist in Bandung taht still active to show off. . The provision of a place for staging in Bandung such as the art show building was quite a lot, But many still do not meet the standards.. One of the unmet standards is the standard on the backstage area. Though this area plays an important role in helping the preparation of performances as well as crew. Because of that, Journals raise the standards of the backstage area to suit the needs, then compiled with the case studies taken. This research uses qualitative method, that is based on the result of study of literature and case , which aims to know the design of good backstage area in accordance with the standard applicable to meet the needs of users.

Keyword : Performing Art Building, Bandung, Performance, Backstage

1. Latar Belakang

1.1. Latar Belakang

Sejak tahun 2015, Bandung dinobatkan menjadi salah satu kota kreatif oleh UNESCO. “Bandung di nobatkan menjadi kota kreatif karena masyarakatnya sendiri yaitu karakter orang Bandung yang dari dulu sudah dikenal sebagai pusat desain seni, fashion, baju, dan kreativitas komunitasnya sendiri sangat aktif”(Yayat, 2016). Berbagai macam karya orang Bandung cukup terkenal, dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik itu karya berupa desain, fashion, kuliner, hingga seni

pertunjukannya. Berbicara mengenai seni pertunjukkan, Bandung merupakan barometer seni pertunjukkan modern di Indonesia (Asep, 2017), dan Bandung juga bagian dari Jawa Barat yang merupakan provinsi terbesar di Indonesia yang kaya akan budayanya termasuk budaya dalam seni pertunjukkan. Sehingga Jawa Barat berpotensi menjadi pusat kesenian Indonesia, hal ini dinyatakan langsung oleh Wakil Gubernur Jawa Barat yaitu Deddy Mizwar dalam artikel wisatabdg.com/2016. Maka dari itu, Pemerintah Jawa Barat, dan Pemerintah Kota Bandung sempat berencana untuk membangun sebuah gedung pertunjukkan seni di Bandung bertaraf internasional untuk mewadahi berbagai macam seni pertunjukkan, mulai dari kesenian tradisional, hingga modern.

Perkembangan seni pertunjukkan di Bandung sendiri sudah cukup berkembang. Terbukti dari pernyataan beberapa pengurus gedung pertunjukkan seni di Bandung, setidaknya setiap bulan minimal ada satu pertunjukkan, namun seringkali setiap minggu ada satu pertunjukkan seni yang tampil di gedung-gedung pertunjukkan tersebut, mulai dari komunitas sendiri, hingga kelompok-kelompok seni binaan pemerintah. Bahkan sudah ada kelompok seni pertunjukkan yang rutin mementaskan pertunjukkan di salah satu gedung pertunjukkan yang ada di Bandung. Hal ini cukup membuktikan bahwa banyak sekali kelompok-kelompok seni pertunjukkan di Bandung, baik itu seni tari, musik, dan drama. Banyaknya seniman di Bandung yang pentas dalam sebuah gedung pertunjukkan tentunya membutuhkan fasilitasnya sendiri. Fasilitas yang baik, dapat membuat performa para seniman meningkat.

Permasalahannya, untuk saat ini, disetiap gedung seni pertunjukkan di Bandung, belum memiliki fasilitas yang baik untuk mewadahi kegiatan belakang panggung para seniman. Dominan hanya memiliki ruang rias, namun itu juga masih termasuk kecil dan belum cukup untuk mengakomodasi para pementas serta *crew* yang bertugas. Padahal persiapan sebelum pertunjukkan merupakan hal yang penting, kenyamanan dan ketenangan perlu dirasakan oleh para pementas sebelum tampil. Maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas bagian belakang panggung pada sebuah gedung seni pertunjukkan sangat penting bagi para seniman, sehingga perlu adanya tinjauan yang baik untuk membuat fasilitas yang nyaman bagi para seniman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, bagaimana standar area belakang panggung yang baik dalam sebuah gedung seni pertunjukkan, dan juga untuk mengetahui apakah area belakang panggung yang sudah tersedia dalam gedung-gedung pertunjukkan seni di Bandung sudah cukup baik untuk kegiatan seniman dibelakang panggung.

1.2. Identifikasi Masalah

- Banyaknya kelompok seni dan seniman di Bandung yang pentas dalam sebuah gedung pertunjukkan seni, namun belum mendapatkan fasilitas yang baik.
- Banyak gedung pertunjukkan seni di Bandung, namun belum memiliki fasilitas ruang *backstage* sesuai standar yang berlaku (Strong, 2010).

1.3. Tujuan Penelitian

- Mengetahui standar ruang *backstage* sesuai standar berdasarkan standar literatur.
- Mengetahui kesesuaian antara *backstage* yang sudah tersedia di gedung pertunjukkan seni di Bandung dengan standar literatur yang sudah ada.

- Menemukan solusi yang baik untuk penyediaan ruang *backstage* pada gedung pertunjukkan seni yang ada di Bandung.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu berdasarkan hasil studi literatur dan studi kasus yang kemudian di komparasikan untuk mendapatkan permasalahan, sehingga dapat di ketahui solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

2. Kajian Literatur

2.1. Pengertian *Backstage*

Area belakang panggung adalah area untuk mengakomodasi kebutuhan para seniman dan juga *crew* yang bertugas (Strong, 20:141). Untuk ukuran gedung skala besar, area *backstage* bisa sangat kompleks. Seperti tersedianya ruang *laundry*, ruang jahit, bengkel properti, *wardrobe*, dan fasilitas yang benar-benar menunjang kebutuhan pementas yang biasa menetap melakukan pementas di satu gedung pertunjukkan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, para senimana pertunjukkan lebih sering menggunakan gedung pertunjukkan saat mereka tampil, karena izin dari pemilik gedung yang hanya memperbolehkan *loading* barang H-2 pertunjukkan. Hal ini dikarenakan banyaknya penyewa gedung untuk tampil digedung tersebut. Dan terkadang waktu tampil mereka berdekatan, sehingga untuk mempersingkat waktu *loading* antar satu pementas dan pementas lain, fasilitas yang tersedia hanya fasilitas untuk mengakomodasi para seniman saat pertunjukkan. Maka dari itu, dalam penelitian ini, yang akan dibahas adalah ruang *backstage* untuk mengakomodasi seniman saat pertunjukkan, yaitu berupa ruang rias, *green room*, *loading* barang, serta sirkulasi antara ketiga riang tersebut.

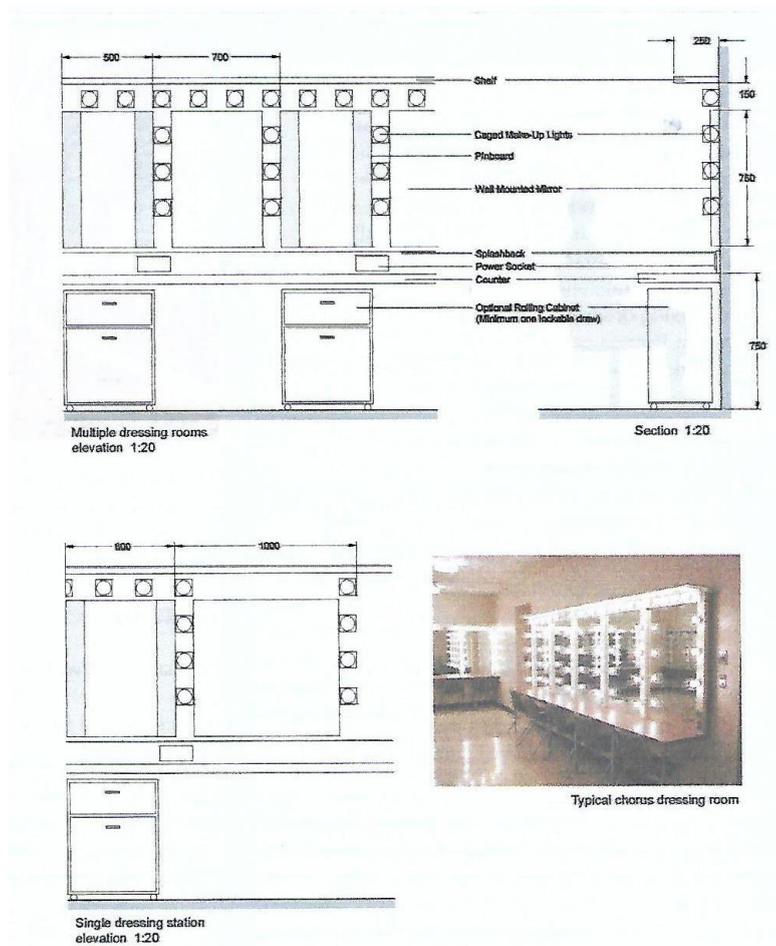
2.2. Standarisasi Ruang *Backstage*

2.2.1. Ruang Rias

Ruang rias adalah ruangan bagi para pementas untuk berdandan, berganti pakaian, menenangkan diri sebelum tampil, atau saat jeda tampil. Sehingga, ruang rias harus didesain senyaman mungkin bagi para pementas. Setidaknya disediakan toilet dan area *washtafel* untuk para pementas. Dan akan lebih baik jika ruang ganti diberikan ventilasi udara, atau *view* yang baik, karena itu cukup membantu dalam psikologi para pementas sebelum tampil ke panggung.

Standarisasi ruang rias umumnya terdapat meja rias, kursi, cermin yang dikelilingi oleh lampu, ruang ganti, *washtafle*, tempat penyimpanan untuk kostum (bisa berupa stroller), dan pada bagian pintu depan ruang rias, diberikan nama-nama para pementas.

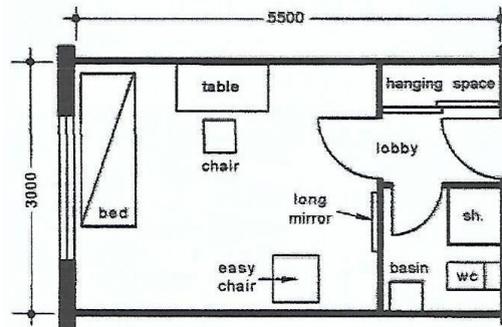
Berikut ini standar untuk meja rias (Strong, 2010);



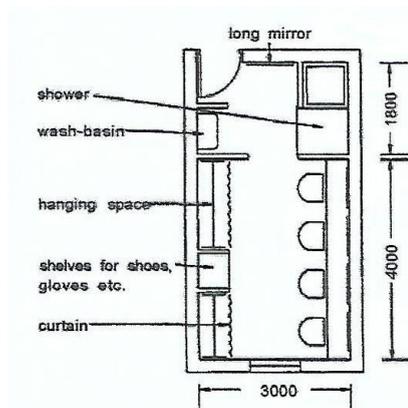
Gbr 1. Standar Meja rias
Sumber : Theatre Buildings a Design Guide

- a. Ketika seniman sedang dirias, setidaknya seniman tersebut bisa melihat kepala, bahu, dan riasan rambutnya pada cermin ketika sedang duduk.
- b. Jarak antara cermin dan seniman yang dirias 50cm.
- c. Cahaya lampu pada meja rias harus lampu yang bersih, tidak bewarna, sehingga menampilkan warna asli *make up*, dan juga cahaya datang dari arah kiri, kanan, dan atas, sehingga keseluruhan area kepala (rambut, dan wajah) terlohat dengan jelas.
- d. Pada meja rias juga sebaiknya diberikan stopkontak untuk kebutuhan pemain ataupun perias.
- e. Bisa juga diberikan *loose cabinet* untuk menyimpan barang pementas ataupun untuk meletakkan perlengkapan riasan
- f. Disebelah cermin juga bisa diberikan *pin board* untuk meletakkan catatan bagi para pementas.
- g. Furnitur yang digunakan sebaiknya *built in* untuk meja rias dan menggunakan *loose* furnitur untuk kursi rias.

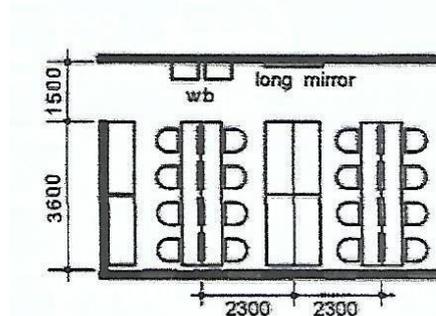
Selain standar diatas, kebutuhan untuk ruang rias tebagi menajdi tiga, yaitu kebutuhan ruang rias untuk personal, untuk grup, dan ruang rias bersama (Hambidge,2015).



Gbr 2. Standar Layouting Meja Rias per-orang
Sumber : Matriks, Human & Rousseau



Gbr 3. Standar layouting ruang rias untuk grup
Sumber : Matriks, Human & Rousseau



Gbr 4. Standar layouting ruang rias untuk umum
Sumber : Matriks, Human & Rousseau

Terlihat dari gambar-gambar diatas, dalam sebuah ruang rias memiliki beberapa standar fasilitas untuk tipe ruang rias personal, yaitu adanya kamar mandi/ruang bilas, tempat tidur/kursi santai. Ruang rias personal ini dibutuhkan atau biasa digunakan oleh pementas tertentu yang memiliki peran penting atau menjadi tamu dalam suatu pertunjukkan, sehingga mereka memerlukan ruang personal agar lebih memiliki privasi. Dilihat dari standar, standar luas ruang yang baik untuk ruang rias umum untuk 16 orang adalah 46 m², dan untuk ruang rias grup serta personal 18 m².

Standar dari PERMEN PAR RI No.17 tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni untuk penyediaan ruang rias sebaiknya ada tempat untuk meletakkan kostum, cermin dengan lampu, dan juga loker. Untuk ruang ganti, sebaiknya menggunakan tirai dengan satu area yang luas, sehingga pementas bisa berganti pakaian bersama-sama dengan tujuan dapat saling membantu dalam pemakaian kostum, serta untuk mempercepat mobilitas pertunjukkan, untuk ruang ganti yang lebih privat bisa menggunakan tirai di area sudut ruangan, maka dari itu, untuk lebih menjaga privasi, lebih baik lagi jika ruang rias pria dan wanita dipisah, apalagi di kota Bandung ini masih menjunjung tinggi moral dan sopan santun,

sehingga pembeda ruang ini dapat menjadi salah satu cara untuk tetap menjaga privasi masing-masing pihak.

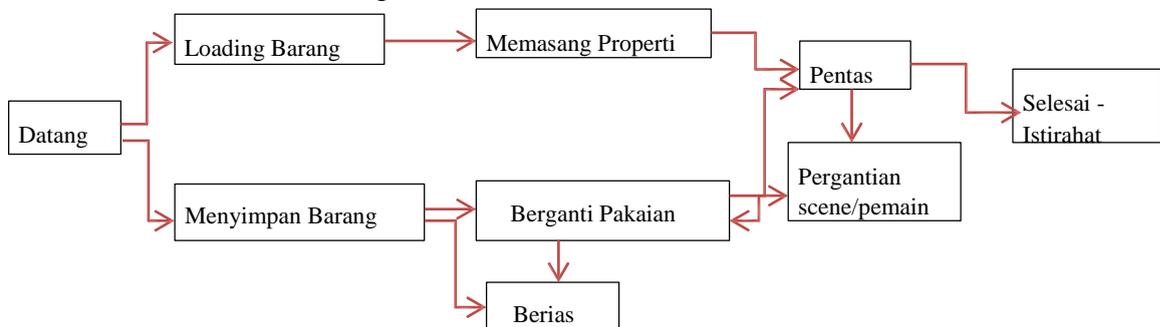
2.2.2. Green Room

Green room adalah ruangan dimana pemain atau pementas beristirahat. Setidaknya disetiap gedung teater harus memiliki ruang *green room*. Karena *green room* ini merupakan area untuk beristirahat pasca pementasan, maka fasilitas yang disediakan dalam *green room* antara lain sofa, *coffee table*, TV, area dapur bersih, serta meja makan (Strong,2010). *Green room* ini tidak hanya untuk para pementas, tapi juga untuk para crew yang bekerja di balik layar, maka dari itu, fasilitas untuk *green room* ini setidaknya bisa untuk memfasilitasi pementas dan *crew* dengan minimal luas *green room* 20 m². Karena selain tempat istirahat para pemain dan *crew*, *green room* ini juga dipergunakan untuk pertemuan tamu dengan pemain.

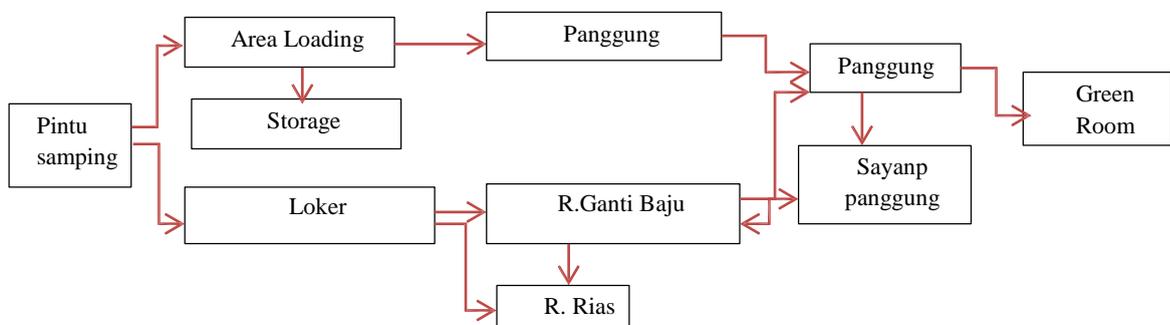
Dari segi elemen interior, sebaiknya lantai pada *green room* menggunakan karpet, agar pengguna dapat merasa lebih nyaman ketika berada dalam ruangan. *Furniture* yang digunakan sebaiknya menggunakan *furniture* yang *cozy*, seperti sofa, *easy chair*, atau *bean bag* (Strong, 2010).

2.2.3. Sirkulasi

Sirkulasi antara ketiga ruang tersebut sebaiknya berdekatan. Hal ini berdasarkan hasil studi literatur dan juga analisa Penulis. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa seniman, maka diketahui bahwa sirkulasi dari pementas atau seniman adalah sebagai berikut;



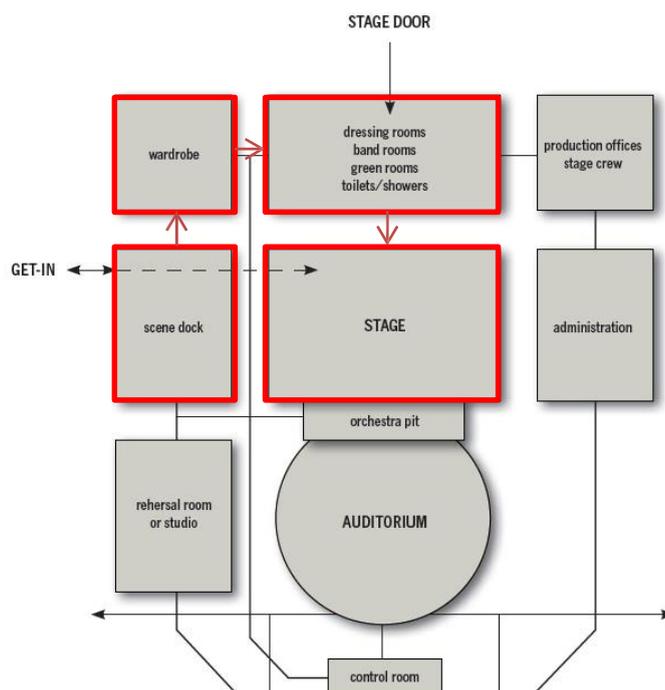
Bagan 1. Sirkulasi kegiatan pementas
Sumber : Penulis



Bagan 2. Sirkulasi kebutuhan ruang pementas
Sumber : Penulis

Dilihat dari bagan diatas, bahwa keseluruhan area *backstage* harus dekat dengan panggung, untuk mempermudah pemasangan properti serta mempercepat mobilitas pergantian pemain saat pertunjukkan berlangsung. Sementara standar lebar koridor tidak kurang dari 1,5 m dan tinggi tidak kurang dari 2,4 m.

Dibawah ini *blocking* ruang pada area *backstage* yang baik sesuai dengan bagan sirkulasi diatas;



Bagan 3. *Blocking* area *backstage*
Sumber : Theatre Buildings a Design Guide

3. Analisa Objek Studi Kasus

Objek yang dipilih adalah Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat dan Gedung Budaya Sabilulungan. Kedua objek ini dipilih karena merupakan tempat pertunjukkan yang paling sering digunakan, dan disebut oleh beberapa seniman merupakan tempat pertunjukkan yang ada di Bandung, yang bagus dan megah. Perbedaan diantara kedua gedung ini adalah untuk Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat ini sudah cukup lama, sejak tahun 1992, sementara untuk gedung Budaya Sabilulungan termasuk gedung pertunjukkan baru di Bandung, karena baru diresmikan pada tahun 2014.

3.1. Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat (Teater Tertutup TBJB)

3.1.1. Ruang Rias



Gbr 5. R. Rias Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat
Sumber : dok. Penulis

Ruang rias pada Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat merupakan ruang rias general, tidak ada ruang rias personal atau grup, memiliki luasan $7,5 \times 3$ m atau sekitar $22,5 \text{ m}^2$. Dalam ruangan ini hanya memiliki satu meja *built-in* pada satu sisi area dengan panjang 3 m, dan bidang dinding lainnya hanya menggunakan kaca panjang tanpa lampu dengan beberapa stool. Ruang rias disini langsung terhubung dengan kamar mandi, dan tiga ruang ganti yang disekat oleh dinding. Ruang rias dalam gedung ini ada dua, yaitu disisi kiri dan kanan panggung, namun yang difungsikan hanya satu sisi, yaitu pada sisi kiri panggung, sementara untuk sisi kanan dialih fungsikan sebagai tempat penyimpanan.

Jika ditinjau dari segi literatur, ruang rias pada Teater Tertutup TBJB ini belum memenuhi standar. Dari segi *blocking* ruang sudah cukup baik dengan berhubungan langsung dengan kamar mandi dan ruang ganti. Namun dari segi fasilitas *furniture* masih kurang memenuhi dengan tidak adanya meja pada ruang meja rias. Selain itu juga tidak ada lampu disekitar area cermin, sehingga pencahayaan dalam ruangan ini tergolong kurang, ditambah ruang yang sempit untuk mewedahi belasan seniman dan *crew* yang akan menggunakan ruangan ini.

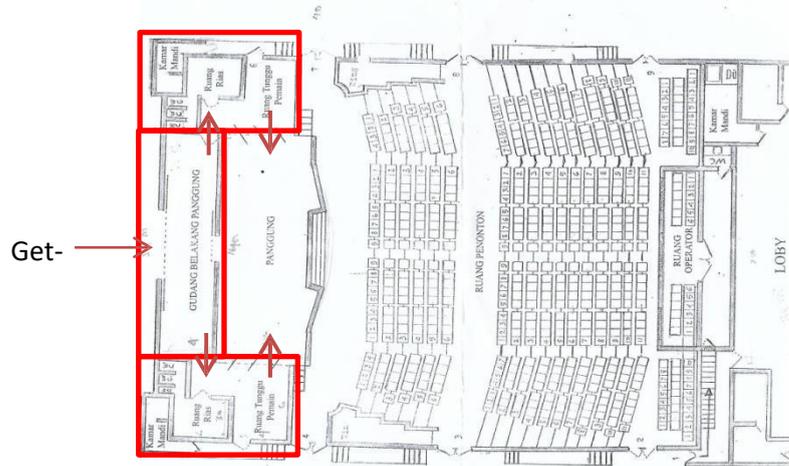
Sebaiknya, ruang rias pada Teater Tertutup TBJB ini diberikan fasilitas tambahan berupa meja rias dan loker, sehingga para pementas juga dapat merasa lebih nyaman, dan bisa lebih tenang dalam mempersiapkan pertunjukannya. Selain itu, Dengan ukuran $22,5 \text{ m}^2$ ruang rias ini hanya mampu mengakomodasi delapan seniman sesuai dengan standar fasilitas yang berlaku. Maka sebaiknya ruang rias yang sebelumnya dialihkan fungsikan sebagai ruang penyimpanan dikembalikan lagi ke fungsi awalnya sebagai ruang rias, sehingga dapat mewedahi lebih banyak seniman dalam menyiapkan pertunjukannya.

3.1.2. Green Room

Teater Tertutup TBJB ini tidak memiliki *green room*, Sehingga tidak ada ruang khusus untuk para seniman dan crew bersantai atau mengevaluasi kegiatan mereka pasca permentasan. Sebaiknya disediakan ruang tambahan untuk *green room* agar para pementas serta *crew* memiliki ruang yang baik untuk berkumpul,

bersantai, mengevaluasi pasca pertunjukkan selesai, sehingga mereka juga merasa lebih dihargai setelah pementasan berlangsung.

3.1.3.Sirkulasi

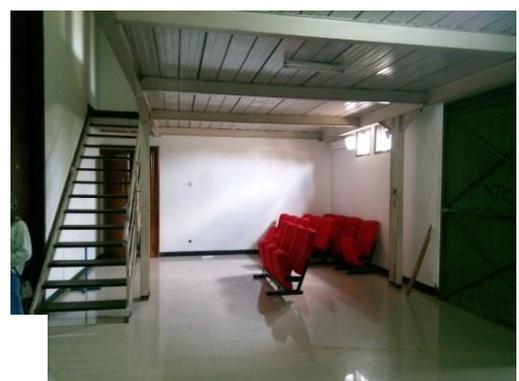


Gbr 6. Sirkulasi pada area *backstage*
Sumber : Pengurus teater tertutup TBJB

Dilihat dari gambar diatas, sirkulasi pada area *backstage* teater tertutup TBJB sudah cukup baik dan saling berdekatan, dan saling berubung langsung. Bagian sayap panggung tempat untuk seniman akan tampil juga cukup luas, sehingga dari segi sirkulasi, area *backstage* disini sudah cukup memenuhi standar. Selain itu, area *loading* barang sudah cukup baik, berdekatan dan berhubungan langsung dengan ruang rias serta panggung, sehingga mudah dalam melakukan *setting* panggung.



Gbr 7. Sayap Panggung
Sumber : dok.penulis



Gbr 8. Area Loading Barang Teater Tertutup
Taman Budaya Jawa Barat
Sumber : dok. Penulis

3.2. Gedung Budaya Sabilulungan

3.2.1. Ruang Rias



Gbr 9. R. Rias Gedung Budaya Sabilulungan
Sumber : dok. penulis

Ruang rias pada gedung ini memiliki dua ruangan, yaitu ruang rias pria dan wanita. Masing-masing ruang memiliki kapasitas lima kursi rias dengan meja *built-in* yang memiliki kabinet dibawahnya. Fasilitas lainnya memiliki dua ruang ganti dan dua *washtafle* disetiap ruang, dengan luas ruangan $4 \times 4 \text{ m}^2$. Pada Gedung Budaya Sabilulungan hanya tersedia ruang rias general.

Jika ditinjau dari literatur yang ada, dari segi penyediaan fasilitas, ruang rias pada gedung ini sudah cukup baik, dengan tersedianya meja rias, kursi, kabinet, cermin, washtafle, dan ruang ganti. Namun permasalahannya, untuk pertunjukkan skala besar, untuk ruang rias general, ruangan ini tidak mampu untuk memwadahi kebutuhan seluruh pengguna sekaligus. Akibatnya penggunaan lorong-lorong sebagai area untuk merias. Kekurangan lainnya adalah, tidak adanya lampu pada area kaca meja rias untuk membantu memunculkan warna pada *make up*. Sehingga hanya mengandalkan lampu general pada ruangan, atau lampu rias pada tas *make up* yang dibawa sendiri dari pihak pementas.

Sebaiknya, ruang rias di Gedung Budaya Sabilulungan ini diperluas, mengetahui bahwa masih luasnya area kosong yang tersedia, sehingga mampu untuk memenuhi pertunjukkan skala besar.

3.2.2. Green Room

Gedung Budaya Sabilulungan tidak mempunyai ruang khusus untuk mereka berkumpul atau mengevaluasi penampilan mereka. Maka dari itu mereka menggunakan area belakang panggung yang luas, atau menggunakan ruang VIP yang tersedia sebagai tempat mereka berkumpul dan mengevaluasi kegiatan mereka.



Gbr 10. R. VIP
Sumber : dok.penulis



Gbr 11. Area di belakag panggung
Sumber : dok.penulis

3.2.3. Sirkulasi

Blocking area backstage dalam gedung ini sudah cukup baik. Terlihat dari kedekatan ruang, dan akses satu ruang ke ruang lain yang saling berhubungan langsung dengan panggung. Selain itu, lebar sirkulasi pada area *backstage* juga sudah cukup memenuhi standar, lebih dari 1,5 m. Pada auditorium gedung ini juga memiliki akses memasuki panggung dari bawah panggung melalui hidrolik yang ada dibawah panggung. Aksesnya pun cukup mudah, dan area dibawah panggungnya cukup luas. Sehingga baik untuk mendukung performa pementas.



Gbr 12. Akses langsung r.riasis ke panggung
Sumber : dok.penulis



Gbr 15. Akses tangga ke bawah panggung
Sumber : dok.penulis



Gbr 13. Luas koridor belakang panggung
Sumber : dok.penulis



Gbr 14. Area *loading* barang
Sumber : dok.penulis

4. Tabel Komparasi

| Ruang | Teater Tertutup Taman Budaya Jawa Barat | Gedung Budaya Sabilulungan |
|------------|---|--|
| Ruang Rias |  <p data-bbox="475 860 734 913">Gbr 17. Ruang Rias TBJB Sumber : dok.penulis</p> <ul data-bbox="422 927 786 1503" style="list-style-type: none"> · Jenis Ruang Merupakan ruang rias general, tidak ada ruang rias untuk personal maupun grup · Luasan 7,5 x 3 m atau sekitar 22,5m². Luasan ini mampu menaungi sekitar delapan orang · Layouting dan Furniture Dari ruangan ini tidak ada layouting yang terlalu mendukung, karena semua furniture di sudutkan kearah dinding. Furniture yang digunakan juga hanya menggunakan satu meja rias, kemudian diseluruh dinding di letakkan kaca panjang dan beberapa kursi. |  <p data-bbox="890 848 1219 902">Gbr 18. Ruang Rias Sabilulungan Sumber : dok.penulis</p> <ul data-bbox="837 918 1324 1373" style="list-style-type: none"> · Jenis Ruang Ruang rias pada Gedung Sabilulungan terdiri dari dua ruang, yaitu ruang rias general yang dibagi lagi menjadi ruang rias pria dan wanita, dan juga ruang rias pada ruang VIP untuk tamu khusus. · Luasan Luasan dari ruang rias general memiliki luas 4x4 m atau 16 m². · Layouting dan Furniture Ruang rias general di Gedung Sabilulungan mampu mengakomodasi lima orang disetiap ruangnya. Setiap ruang difasilitasi oleh meja rias, lima kursi, dua washtafle dan satu ruang ganti. |
| Green Room | Teater tertutup TBJB tidak memiliki green room sehingga tidak ada ruang khusus untuk para seniman dan crew bersantai atau mengevaluasi kegiatan pasca pementasan. | Gedung Budaya Sabilulungan tidak mempunyai ruang khusus untuk mereka berkumpul atau mengevaluasi penampilan mereka. Maka dari itu mereka menggunakan area belakang panggung yang luas, atau menggunakan ruang VIP yang tersedia sebagai tempat mereka berkumpul dan mengevaluasi kegiatan mereka. |

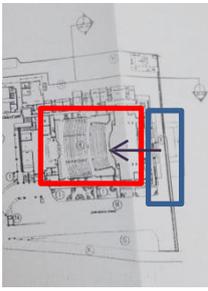
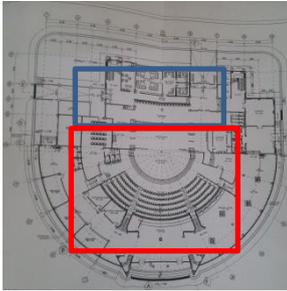
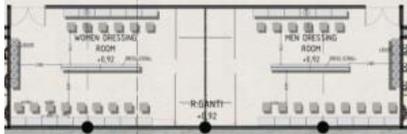
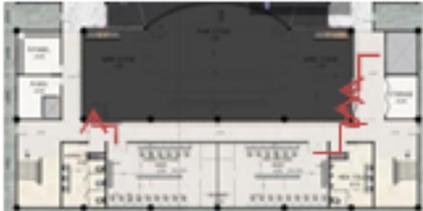
| | | |
|-----------|---|--|
| Sirkulasi |  <p>Gbr 19.Sirkulasi TBJB Sumber : dok.penulis</p> <p>Dari segi blocking sudah baik karena berhubungan langsung dengan ruang ganti, kamar mandi, dan panggung.</p> |  <p>Gbr 20.Sirkulasi Sabilulungan Sumber : dok.penulis</p> <p>Blocking ruang rias suda cukup baik berada disebelah pintu panggung.</p> |
|-----------|---|--|

Table 1. Tabel Komparasi
Sumber : dok.penulis

5. Hasil Analisa

| Ruang | Hasil Analisa | Kondisi yang diajukan |
|------------|---|--|
| Ruang Rias | <p>Dari kedua gedung diatas, hal yang kurang diperhatikan adalah penyediaan fasilitas dari segi <i>furniture</i>, serta pencahayaan. Masih belum tersedianya meja rias yang cukup untuk mengakomodasi lebih dari delapan pementas, selain itu, tidak adanya loker untuk menyimpan barang pengguna. Cahaya dalam ruangan juga masih kurang cukup untuk mengakomodasi kegiatan didalam ruangan, dimana cahaya tentunya sangat diperlukan untuk melihat kejelasan warna <i>make up</i> yang digunakan para pementas.</p> |   <p>Gbr 21.Usulan r.rias Sumber : dok.penulis</p> <p>Kondisi ruang yang diajukan adalah ruang yang sesuai dengan standar dari literatur, terutama dari segi penyediaan fasilitas, seperti gambar diatas, penambahan lampu rias pada area meja rias, tempat untuk meletakkan kistum, loker untuk menyimpan barang-barang pengguna, serta ruang ganti yang luas untuk mempermudah mobilitas kegiatan pengguna. Selain itu, ruang rias sebaiknya diberikan pencahayaan yang terang dan penghawaan buatan berupa AC untuk mengakomodasi kegiatan didalam ruangan.</p> |

| | | |
|--------------------------|---|--|
| <p><i>Green Room</i></p> | <p>Kedua gedung yang dijadikan objek studi kasus keduanya sama-sama tidak memiliki <i>green room</i>. Para pementas menggunakan ruang-ruang kosong yang dapat mereka gunakan untuk bersantai, mengevaluasi, serta merayakan kesuksesan penampilan mereka.</p> |  <p>Gbr 22.Usulan <i>green room</i> Sumber : dok.penulis</p> <p>Sebaiknya <i>green room</i> disediakan dalam gedung pertunjukkan seni, karena fasilitas yang tersedia dalam <i>green room</i> merupakan fasilitas dimana hasil karya pementas bisa lebih dihargai. Dapat terlihat salah satu contoh penyediaan <i>green room</i> pada gambar diatas, terlihat adanya area lounge, serta area dapur bersih untuk tempat para pementas bersantai mengevaluasi, serta merayakan kesuksesan penampilan mereka.</p> |
| <p>Sirkulasi</p> | <p>Dari segi blocking kedua objek studi kasus sudah cukup baik. Ruangan pada area <i>backstage</i> sudah berdekatan, sehingga akses antar ruang menjadi lebih mudah dan cepat.</p> |  <p>Gbr 23.Usulan sirkulasi backstage Sumber : dok.penulis</p> <p>Karena sirkulasi yang sudah ada adalah sirkulasi antara ruang <i>loading</i> barang, ruang rias, serta panggung, maka untuk sirkulasi <i>green room</i>, dari segi <i>blocking</i> sebaiknya berdekatan dengan <i>loading</i> barang atau ruang rias. Sehingga konsumsi untuk pementas dan <i>crew</i> serta barang dari pementas dan <i>crew</i> dari ruang rias dapat lebih mudah tersalurkan.</p>  <p>Gbr 24.Usulan blocking <i>green</i></p> |

6. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil analisa studi kasus dan dibandingkan dengan studi literatur, diketahui bahwa, *zoning* dan *blocking area backstage* pada kedua gedung pertunjukkan sudah cukup baik karena sudah saling berdekatan, serta akses antar ruang yang mudah dijangkau sesuai dengan alur kegiatan pengguna. Hanya saja yang kurang adalah penyediaan fasilitas-fasilitas dalam ruang, seperti dalam ruang rias. Ruang rias memang sudah tersedia, namun belum cukup memenuhi standar dari hasil studi literatur.

Selain pada ruang rias juga penyediaan *green room* belum tersedia. Padahal penyediaan *green room* cukup penting untuk menghargai karya para seniman. Karena diruangan ini mereka dijamu, bersantai, serta mengevaluasi hasil pertunjukkan mereka. Sayangnya, untuk gedung pertunjukkan seni yang ada di Bandung, belum secara khusus menyediakan ruang ini.

Secara keseluruhan, dari ruang yang telah tersedia adalah cukup penting untuk menyediakan ruang rias sesuai standar yang berlaku, terutama perhatian terhadap *furniture* dan teknikal dalam ruan rias. Seperti penyediaan loker, serta meja dan kursi rias yang nyaman bagi pementas. Sehingga pementas juga bisa merasa lebih nyaman dan lebih tenang dalam mempersiapkan pementasannya. Dari segi teknikal juga pentingnya penambahan lampu rias pada area cermin sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu cahaya yang datang dari atas, kiri dan kanan, sehingga keseluruhan warna *make up* dapat terlihat lebih jelas.

Penyediaan fasilitas yang baik bagi pementas serta *crewnya* cukup penting, tidak hanya bagi penonton yang disediakan fasilitas yang baik, namun para pementas dan *crew* juga sebaiknya disediakan area *backstage* tempat mereka melakukan persiapan yang cukup baik dan sesuai standar. Karena hal ini juga menjadi salah satu cara untuk menghargai serta mengapresiasi karya mereka, sehingga mereka bisa lebih semangat untuk berkarya lebih baik lagi.

8. Daftar Pustaka

- [1] Strong, Judith. **Theatre Building a Design Guide**. Routledge. USA. 2010.
- [2] Appleton, Ian. **Building for the Performing Arts**. Elsevier. UK. 2008.
- [3] Hambidge, Joan. **Matriks, Human & Rouseau**. Poetry. Cape Town. 2015
- [4] PERMEN PAR RI No.17 tahun 2015 Tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukkan Seni.
- [5] Thetare Project Consultant. **Types and Forms of Theatres**. Diambil dari http://theatreprojects.com/files/pdf/Resources_IdeasInfo_typesandformsoftheatre.pdf .September 2016.
- [6] Rasmi Sabrina. **Desain Interior Taman Budaya Jawa Barat**. Bandung: Laporan Tugas Akhir. 2015.
- [7] Adzani & Probo. (2015). **Darurat Gedung Kesenian Khusus Pertunjukan Indonesia**.
- [8] Didapat dari <http://www.cnnindonesia.com/hiburan/20151011105749-241-84245/darurat-gedung-kesenian-khusus-pertunjukan-indonesia/> . [27 Agustus 2016].